



**THE DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE OF PREGNANT
WOMEN ABOUT THE INITIATION OF EARLY BREASTFEEDING**

Irmawati¹, Andi Suswani²

¹Department of Midwifery, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia

²Departemen Community and Family Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia

Corresponding author: Andi Suswani

Email: aderialmakmur@yahoo.co.id

ABSTRACT

Early breastfeeding initiation is the process of letting a baby suckle itself immediately after birth. This is the nature and grace of God that has been prepared for us. Doing it is also not difficult, it only takes about one to two hours. Early initiation of breastfeeding or abbreviated as IMD is a program that is being intensively recommended by the government. Breastfeeding and not breastfeeding is an illustration that IMD is not a mother's breastfeeding program but babies who must actively find their own nipples. The purpose of this writing is a known description of the knowledge of pregnant women about the initiation of early breastfeeding (IMD) in Borong Rappoa Health Center, Kindang District, Bulukumba Regency. The results of the study are presented in the form of a presentation frequency table, where each table displays the number of pregnant women classified by age, education, and occupation, then the knowledge of pregnant women is categorized as good, sufficient, and lacking. The type of research used is a simple descriptive method with a sample size research as many as 34 pregnant women. With the sampling technique in this study is the total sampling that is all pregnant women who come for a pregnancy check-up at Borong Rappoa Health Center, Kindang District, Bulukumba Regency amounted to 34 people. Based on the results of the study of respondents who were well knowledge by 3 respondents (8.8%), the number of respondents who were knowledgeable was 17 respondents (50.0%), and respondents who were knowledgeable were 14 respondents (41.2%). In conclusion, the knowledge of pregnant women about the initiation of early breastfeeding (IMD) in the Borong Rappoa Puskesmas, Kindang Sub-district, Bulukumba Regency is mostly in the category of Enough, as many as 17 respondents (50.0%).

Keywords: Knowledge, Pregnant Women, Breastfeeding Initiation

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, di bidang kesehatan ibu dan anak semakin di galakkan tentang penatalaksanaan inisiasi menyusu dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Ketiga program ini saling berkaitan satu sama lain. Tatalaksana manajemen laktasi dan inisiasi menyusu dini (IMD) yang optimal dan maksimal sangat mendukung tercapainya air susu ibu (ASI) eksklusif. Cakupan ASI eksklusif yang di targetkan (dalam program pembangunan nasional dan strategi nasional adalah 80%. Sesuai dengan program milenium development goals (MDGS) membantu mengurangi kemiskinan, kelaparan, angka kematian bayi. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan informasi tentang manajemen laktasi dan IMD kepada ibu antenatal, intranatal, post natal dan tenaga kesehatan agar dapat melaksanakan tugas sesuai promotor profesional dalam penggunaan ASI (Anik maryunani 2012).

IMD harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu. Banyak ibu yang tidak mendapatkan informasi atau tidak tahu yang harus dilakukan saat pertama bayi lahir. Apalagi bila pihak rumah sakit tidak mendukung dengan mengkondisikan ibu dalam melakukan inisiasi menyusu dini (Ani Rukmawati 2014). Berdasarkan data dari WHO (*World Health organization*) pemberian pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada tahun 2013 hanya mencapai 54% dari ibu nifas. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang rendah terhadap inisiasi menyusu dini (Kemententrian RI,2013).

Penelitian di negara Afrika, IMD dapat menurunkan resiko kematian bayi usia 2-28 hari akibat infeksi saluran nafas akut dan diare. Kontak kulit ibu dan kulit bayi serta ASI pertama (kolostrum) dapat menstimulasi sistem kekebalan tubuh bayi, ASI mengandung zat gizi dan zat protektif yang bermanfaat untuk daya tahan tubuh bayi sehingga jarang sakit. Praktek IMD dapat menurunkan angka kematian bayi baru lahir. Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana , 22% kematian bayi baru lahir dapat dicegah bila bayi menyusu pada ibunya dalam satu jam pertama. (Jana Anjasmara et al,2015).

Berdasarkan data dari riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan bahwa bayi yang mendapatkan inisiasi menyusu dini kurang dari satu jam setelah bayi lahir adalah 29,3% pada tahun 2010 dan 34,5% pada tahun 2013. (Riskesda,2013). Menurut sejumlah penelitian, bayi yang melakukan IMD selama minimal satu jam pertama awal kehidupannya, lebih berhasil mendapatkan ASI eksklusif, akan terjadi interaksi yang cepat antara ibu dan bayi, termasuk mempercepat proses persalinan lanjutan. IMD juga mencegah perdarahan berlebihan pada ibu

yang baru melahirkan, juga mencegah kematian bayi dua setengah kali lipat lebih tinggi jika di bandingkan dengan bayi yang tidak IMD (maharani bayu 2014).

Adapun data dari Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 pelaksanaan inisiasi menyusui dini oleh ibu nifas kepada bayi hanya mencapai 50% dari target 90%. Hasil tersebut masih jauh dari target nasional untuk pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 80%. Salah satu faktor yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif belum optimal adalah pelaksanaan program inisiasi menyusui dini yang belum dilakukan oleh penolong persalinan atau rumah sakit. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu serta kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap manfaat inisiasi menyusui dini (Dinkes Prov.Sulsel,2013). Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba ibu hamil pada tahun 2013 sebanyak 7774 yang melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD) sebanyak 3768 (50,95%). Pada tahun 2014 ibu hamil sebanyak 7278 dan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini(IMD) sebanyak 3260 (40,96%). (Dinas Kesehatan 2013-2014).

Program IMD diserukan karena tingkat kematian bayi maupun ibu saat melahirkan masih sangat tinggi. Ternyata dengan program IMD ini, tingkat kematian bayi bisa ditekan hingga 22 persen, mencegah hipotermia bayi, imunisasi dini memperlambat ikatan batin ibu dan anak (*Bounding Attachment*), penyakit alergi dapat dicegah, merangsang pengeluaran hormon oksitosin ibu lebih cepat sehingga kasus perdarahan postpartum dapat dikurangi, perkembangan psikomotorik anak lebih cepat, mengurangi risiko terkena kanker payudara dan ovarium. (Widya Lestari et al). Data dari Puskesmas Borong Rappoa jumlah ibu hamil pada tahun 2014 yaitu sebanyak 278 dan yang melakukan IMD yaitu 231 (93,90 %), pada tahun 2015 jumlah ibu hamil sebanyak 262 dan yang melakukan IMD yaitu 191 (77,95 %). Kemungkinan yang terjadi jika tidak melaksanakan IMD 50 % bayi tidak dapat menyusui sendiri, kegagalan Inisiasi Menyusui Dini akan berpengaruh pada produksi ASI ibu hal ini disebabkan karena hormon oksitosin yang berpengaruh pada produksi ASI ibu akan dilepaskan jika dipacu dengan isapan bayi pada puting ibu saat menyusui, jika tidak terjadi keseimbangan antara produksi ASI ibu dengan kebutuhan ASI yang diperlukan oleh bayi, maka akan berakibat kegagalan program ASI eksklusif 6 bulan pada bayi (Anik Maryunani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rahmawati pada tahun 2015 dengan judul penelitiannya adalah “Tingkat pengetahuan ibu Hamil Tentang inisiasi menyusui dini”.Berdasarkan hasil penelitian di peroleh pengetahuan ibu Hamil Tentang inisiasi menyusui dini pada kategori baik sejumlah 4 responden (11,76 %), cukup sejumlah 25

responden (73,53%) dan kurang sejumlah 5 responden (14,71%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil berpengetahuan cukup yaitu 25 (73,53%).

Dan pengalaman yang pernah saya dapatkan sewaktu praktek di lapangan, kebanyakan ibu yang berpendidikan tinggi tidak mau melaksanakan IMD (Inisiasi menyusui dini) dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah yg pengetahuannya tentang inisiasi menyusui dini kurang, ibu yang berpendidikan tinggi tidak mau melaksanakan IMD (Inisiasi menyusui dini) karena ada alasan tertentu seperti, sibuk kerja, tidak ada waktu untuk menyusui anaknya jadi sedini mungkin dia tidak mau mengenalkan bayinya dengan ASI karena dengan Inisiasi menyusui dini akan membantu keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Borong Rappoa Kec. Kindang Kab. Bulukumba.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Ditinjau dari tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, yakni dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan atau area yang bersifat objektif. Penelitian ini ditunjukkan untuk menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Borong Rappoa, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

Populasi dan sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Borong Rappoa pada bulan Juni 2016 berjumlah 34 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 sampel.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil pada bulan Juni yang berada di Puskesmas Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Instrumen Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk lembar kuesioner yaitu inisiasi menyusui dini dengan mengedarkan formulir daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan untuk mendapatkan jawaban dengan menggunakan skala guttman,

bagi responden yang menjawab benar mendapat nilai 1 dan yang menjawab salah mendapat nilai 0.

Analisa Data

Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS. Data selanjutnya diinput ke dalam lembar kerja SPSS untuk masing-masing variabel. Urutan input data berdasarkan nomor responden dalam lembar check list. *Cleaning Data*, dilakukan pada semua lembar kerja untuk membersihkan kesalahan yang mungkin terjadi selama proses input data. Proses ini dilakukan melalui analisis frekuensi pada semua variabel.

III. HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 34 responden, mayoritas responden umur 21-35 tahun sebanyak 25 orang (73,5%), responden umur <20 tahun sebanyak 5 responden (14,7%), responden umur >35 tahun sebanyak 4 orang (11,8%). Berdasarkan kategori pendidikan dari 34 responden menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah berpendidikan SMP yakni sebanyak 15 orang (44,1%), dan yang berpendidikan SMA yakni sebanyak 15 orang (44,1%) yang berpendidikan SD yakni sebanyak 2 orang (5,9%), dan yang berpendidikan Tinggi yakni sebanyak 2 orang (5,9%). Berdasarkan kategori pekerjaan dari 34 responden jumlah responden yang tidak bekerja sebanyak 32 orang (94,1%), dan jumlah responden yang bekerja sebanyak 2 orang (5,9%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik Responden berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	<20	5	14.7
	21-35	25	73.5
	>35	4	11,8
Pendidikan	S1	2	5.9
	SMA	15	44.1
	SMP	15	44.1
	SD	2	5.9
Pekerjaan	Bekerja	2	5.9
	Tidak bekerja	32	94.1
Total		34	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 34 responden, jumlah responden yang berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (8,8%), jumlah responden yang berpengetahuan

cukup sebanyak 17 responden (50,0%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 14 responden (41,2%).

Tabel 2. Distribusi Tabel Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	3	8,8
Cukup	17	50,0
Kurang	14	41,2
Jumlah	34	100%

IV. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa dari 34 responden, jumlah responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (50,0%), ini dipengaruhi oleh faktor peran aktif untuk mendapatkan informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan serta peningkatan pengetahuan serta majunya teknologi akan tersedia macam-macam media massa sebagai sarana komunikasi seperti TV, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang (Notoatmodjo, 2011). Dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 14 responden (41,2%) Hasil penelitian yang menunjukkan kurangnya pengetahuan ibu disebabkan tingkat pendidikan rendah serta kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap manfaat inisiasi menyusu dini. Dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 3 responden (8,8%) Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang sebagian berstatus pendidikan SMA dan perguruan Tinggi, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak sesuai dengan pendapat notoatmodjo (2011) mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan cukup tentang inisiasi menyusu dini. Sedangkan

kita ketahui bahwa dengan melakukan inisiasi menyusui dini, bayi dan ibu menjadi lebih tenang, tidak stress, pernapasan dan detak jantung lebih stabil, dikarenakan oleh kontak antara kulit ibu dan bayi (Anik M 2012).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Puskesmas Borong Rappoa Kec. Kindang Kab. Bulukumba Tahun 2016 secara umum dinilai memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 17 responden tentang inisiasi menyusui dini. Menurut peneliti hal ini terjadi karena beberapa faktor di antaranya faktor pendidikan ibu. Dari pengamatan langsung di lapangan didapatkan data bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah sekolah menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) serta faktor peran aktif untuk mendapatkan informasi dan majunya teknologi akan tersedia macam-macam media massa sebagai sarana komunikasi faktor lain yang tidak kalah penting adalah ibu hamil yang belum mengetahui tentang inisiasi menyusui dini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan penyuluhan IMD itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Windo Arifiyanti 2013 tentang tingkat pengetahuan ibu hamil Trimester III Tentang inisiasi menyusui dini (IMD) di dapatkan dari 35 responden mayoritas berada pada kategori cukup sejumlah 27 responden (77,14 %) dan kurang sejumlah 4 responden (11,43%) sedangkan kategori baik juga 4 responden (11,43 %). Jika dilihat dari tingginya presentase ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang IMD masih cukup, hal ini disebabkan sebagian besar karena kurangnya penyampaian informasi mengenai IMD. Berdasarkan hasil penelitian Jana anjasmara et,al 2015 tingkat pengetahuan ibu tentang IMD (inisiasi menyusui dini) sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang IMD sebanyak 11 (52,38%) dan responden yang memiliki pengetahuan sangat kurang sebanyak 2 (9,52%) responden yg sebagian besar bepengetahuan baik dikarenakan faktor usia yg sebagian besar berusia 21-35 hal tersebut menggambarkan bahwa usia responden masuk dalam usia produktif. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana pada usia produktif perkembangan secara fisik maupun psikologis seseorang menjadi matang.

Berdasarkan hasil penelitian Hartatik 2012 dengan responden sebanyak 35 didapatkan tingkat pengetahuan ibu mayoritas bepengetahuan cukup sebanyak 20 responden (57,1%) dan yang bepengetahuan baik sebanyak 6 responden (17,2%) dan bepengetahuan kurang sebanyak 9 responden (25,7%) hal ini disebabkan karena kurangnya penyampaian informasi mengenai IMD serta ku. Hal itu terlihat dari 35 responden hanya 9 orang yang pernah memperoleh informasi tentang IMD.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan Ibu hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Tahun 2016 Dengan Kategori Baik sebanyak 3 responden (8,8 %), Pengetahuan Ibu hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Tahun 2016 Dengan Kategori cukup sebanyak 17 responden (50,0 %). Pengetahuan Ibu hamil Tentang Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Tahun 2016 Dengan Kategori kurang sebanyak 14 responden (41,2 %). Setelah mengetahui hal-hal yang dapat terjadi bila ibu tidak melakukan inisiasi menyusui dini setelah melakukan persalinan. Karena dapat merangsang kontraksi otot rahim sehingga mengurangi resiko perdarahan sesudah melahirkan serta mencegah hipotermia pada bayi karena dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut terhadap pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini. serta diharapkan menjadi masukan untuk menambah pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, maharani, (2014). Pintar ASI dan menyusui, Jakarta: pandamedica
- Hamidin Syaifu Aep (2014) Buku lengkap imunisasi alami untuk anak. Jakarta Selatan
- Indrayani (2011) Asuhan kehamilan, Jakarta: Trans info media
- Kementrian Kesehatan RI,2010. Buku saku pelayanan kesehatan neonatal esensial. Jakarta: 2010
- Kritiyanasari, weni, (2012). ASI menyusui dan sadari, yogyakarta: nuha medica
- Maryunani,anik, (2012). Inisiasi menyusui dini eksklusif, Jakarta: trans media
- Munzia, Djunaidi M.D Sukmawati (2013). Implementasi program inisiasi menyusui dini di puskesmas batua. Makassar
- Natia,riski, (2013). ASI dan pedoman ibu menyusui, yogyakarta: nuha medica
- Newman, jack (2010). Segala yang perlu anda tahu soal menyusui, Tngerang: imprint penerbit
- Nurasiah ai, (2010) Asuhan persalinan normal bagi bidan. Bandung: PT.Refiak Aditama
- Nurjannah Nunung Siti, et,al (2013). Asuhan kebidanan postpartum dilengkapi dengan asuhan kebidanan post section caesarea.Bandung